

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2018), kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan terbebas dari sakit mulut dan wajah kronis, kanker mulut dan tenggorokan, infeksi dan luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan fisik secara keseluruhan. Secara keseluruhan, pintu masuknya kuman dan bakteri dapat berdampak buruk pada kesehatan organ tubuh lainnya (Reca dan Mardiah, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 secara nasional masalah kesehatan gigi dan mulut menunjukkan data sebesar 57,6%. Penyakit periodontal menduduki urutan kedua sebagai penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita penduduk Indonesia dengan jumlah 42,8%. Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku. Perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik berdampak baik pula pada kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan kebersihan gigi di wilayah provinsi DIY termasuk kategori yaitu sebesar 65,59%. Permasalahan gigi dan mulut di wilayah Bantul berada di urutan kedua

setelah Gunung Kidul sebesar 70,81%. Proposi tindakan pembersihan karang gigi di Bantul tergolong rendah hanya sebesar 1,50% (Kemenkes, 2018).

Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik ditambah dengan sikap positif akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai yang diinginkan, dalam hal ini adalah perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut. Empat faktor yang secara langsung mempengaruhi dan berperan penting terhadap kesehatan gigi dan mulut, yaitu lingkungan (fisik dan sosial budaya), perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetika. Keempat faktor tersebut, pengetahuan, dan perilaku berpengaruh langsung dan berperan penting terhadap kesehatan gigi dan mulut (Astannudinsyah, 2019). Salah satu indikator kondisi kebersihan gigi dan mulut adalah ada atau tidak suatu endapan organik seperti pelikel, materia alba, partikel makanan, kalkulus, dan plak (Carranza, 2002).

Mengunyah merupakan proses utama pengolahan makanan agar tubuh dapat menyerap nutrisi dengan baik tetapi kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh sebagian orang. Gigi yang sehat adalah gigi yang putih, tidak patah, tidak berlubang, mahkota gigi utuh, bebas plak dan karang gigi, serta tidak terasa sakit saat mengunyah makanan dingin. Gigi yang dirawat dengan baik maka fungsinya akan baik. Gigi dan kondisi mulut yang tidak dirawat dengan baik dapat memungkinkan bakteri

berkembang sehingga menyebabkan masalah gigi seperti gigi berlubang (Maelisa dan Lilipory, 2020).

Kebiasaan mengunyah pada satu sisi dapat menyebabkan terjadinya pengikisan pada sendi rahang sehingga ruang sendi akan menjadi sempit dan menyebabkan adanya kompresi pada sendi rahang. Hal ini jika terus dibiarkan dapat menyebabkan timbulnya nyeri pada otot mastikasi yang dapat menyebabkan disfungsi dari sendi Temporomandibula. Status kebersihan gigi dan mulut yang buruk disebabkan oleh penumpukan sisa makanan akibat kebiasaan mengunyah disatu sisi. Mengunyah makanan dengan satu sisi mulut juga dapat menyebabkan otot di satu sisi saja menjadi lebih tebal dan kuat, terutama rahang yang menjadi lebih asimetris karena hanya satu sisi yang berfungsi (Sari and Rathomi, 2017). Kebiasaan mengunyah pada satu sisi geraham memang tidak memengaruhi pertumbuhan gigi, tetapi akan memengaruhi perkembangan rahang. Bagian yang sering berfungsi akan memicu perkembangan rahang, sedangkan bagian yang dibiarkan pasif menjadi tidak begitu berkembang (Suryawati, 2010).

Mengunyah memiliki sifat self-cleansing. Air liur di mulut akan banyak keluar saat kita mengunyah dan air liur ini menstabilkan kondisi dalam rongga mulut, jadi apabila hanya mengunyah di satu sisi saja maka yang akan bersih satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain beresiko lebih banyak timbul plak apabila dibiarkan akan menjadi karang gigi (Susanto dan Hanindriyo, 2014). Status kebersihan gigi dan mulut yang buruk

disebabkan oleh penumpukan sisa makanan akibat kebiasaan mengunyah disatu sisi. Mengunyah makanan dengan satu sisi mulut juga dapat menyebabkan otot disatu sisi saja menjadi lebih tebal dan kuat, terutama rahang yang menjadi lebih asimetris karena hanya satu sisi yang berfungsi. Pada masa remaja, perubahan fisik dan psikologis terjadi seiring pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada remaja (Tarwoto, 2010).

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun mental. Remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra remaja, remaja awal, dan remaja akhir. Masa adolesen yang disebut sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 17-25 tahun (Dianda, 2019). Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Penyebab seseorang lebih nyaman mengunyah pada satu sisi adalah karena memiliki gigi berlubang, gigi sakit saat mengunyah, kebiasaan, gigi tanggal, dan lain sebagainya. Berjalannya waktu, kebiasaan mengunyah pada satu sisi dapat menyebabkan masalah atau kelainan pada sendi

rahang akibat ketidakseimbangan beban mengunyah. Sebaliknya gigi yang tidak pernah digunakan untuk mengunyah biasanya kondisinya semakin parah dan timbul karang gigi karena proses mengunyah itu sendiri juga memiliki kemampuan untuk membersihkan gigi (Rahmadhan, 2010).

Karang Taruna Ikatan Kawula Muda merupakan organisasi sosial kepemudaan yang berada di Desa Dukuh, Pendukuhan Jaten, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Berdasarkan studi pendahuluan pada anggota Karang Taruna Ikatan Kawula Muda yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023 peneliti sudah mewawancarai 15 terdapat 70% memiliki kebiasaan mengunyah makananan pada satu sisi rahang dan merasakan giginya kasar saat diraba menggunakan ujung lidah. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “Gambaran Pengetahuan Kebiasaan Buruk Mengunyah Satu Sisi dan Terjadinya Karang Gigi Pada Masyarakat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Kebiasaan Buruk Mengunyah Satu Sisi dan Terjadinya Karang Gigi Pada Masyarakat?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuinya gambaran pengetahuan kebiasaan buruk mengunyah satu sisi pada masyarakat dan terjadinya karang gigi pada masyarakat remaja karang taruna kawula muda usia 15-25 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan kebiasaan buruk mengunyah satu sisi pada masyarakat berdasarkan jenis kelamin responden.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan kebiasaan buruk mengunyah satu sisi pada masyarakat berdasarkan usia responden.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan kebiasaan buruk mengunyah satu sisi pada masyarakat berdasarkan pendidikan terakhir responden.
- d. Diketuinya tingkat pengetahuan kebiasaan mengunyah satu sisi berdasarkan penumpukan karang gigi pada rongga mulut.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup ini adalah terbatas pada promotif yaitu membahas pengetahuan mengunyah satu sisi pada masyarakat Karang Taruna Ikatan Kawula Muda di Dusun Dukuh Desa Jaten.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan

gambaran kebiasaan mengunyah satu sisi dengan kesehatan gigi dan terjadinya karang gigi pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan remaja terutama mengenai pengetahuan mengunyah dengan satu sisi rahang dan terjadinya karang gigi pada masyarakat.

b. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.

F. Keaslian penelitian

1. Penelitian oleh Yuliana (2020) dengan judul “Gambaran Kebiasaan Cara Mengunyah Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa/I Kelas VII SMP Swasta Mulia Pratama Kecamatan Medan Tuntungan”. Hasil penelitian ini adalah kriteria OHI-S buruk didominasi oleh responden yang mengunyah satu sisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variable pengaruhnya yang sama sama tentang kebiasaan mengunyahh satu sisi. Perbedaan adalah variable terpengaruhnya pada penelitian tersebut tentang status kebersihan gigi (OHI-S).
2. Penelitian oleh Devielda (2022) dengan judul “Kebiasaan Mengunyah Satu Sisi Dengan Kalkulus Indeks Remaja Karang Taruna Di Kedung Tarukan Surabaya”. Hasil penelitian ini adalah responden yang

memiliki kalkulus indeks kriteria buruk didominasi oleh responden yang mengunyah dua sisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah variable pengaruhnya yang sama sama tentang kebiasaan mengunyahh satu sisi. Perbedaannya terletak pada variable terpengaruhnya yaitu kalkulus indeks.

3. Penelitian oleh Ekaputri (2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengunyah dengan Satu Sisi Rahang pada Usia 15-21 Tahun”. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang kebiasaan mengunyah makanan dengan satu sisi rahang mayoritas memiliki kriteria buruk. Persamaan dengan penelitian adalah variable mengunyah menggunakan satu sisi rahang. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan hanya satu variabel.